

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, memiliki berbagai tradisi dan nilai yang telah berkembang selama berabad-abad. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, bahasa, hingga sistem sosial yang unik di setiap daerah. Salah satu provinsi yang menonjol dalam hal kekayaan budaya adalah Banten, yang dikenal dengan tradisi dan kearifan lokalnya yang khas. Banten memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan budaya luar dan dinamika sosial masyarakatnya.

Islam diperkirakan telah masuk ke wilayah Banten sebelum abad ke-15. Hal ini diungkapkan oleh Tome Pires saat mengunjungi Banten pada tahun 1513, khususnya di daerah Cimanuk, yang pada saat itu sudah banyak penduduk beragama Islam. Letak Banten yang memiliki jalur perdagangan internasional menyebabkan banyak negara-negara yang singgah di Banten, hal ini menjadi penyebab agama islam menyebar luas di Banten. Demikian juga saat Sunan Ampel datang ke Banten sudah banyak masyarakat Banten yang memeluk islam padahal, Banten saat itu masih dikuasai oleh pemimpin Hindu-Budha atau dengan kata lain masyarakat Banten masih dipengaruhi dan menganut Hindu-Budha.<sup>1</sup>

Sebagai bekas kerajaan Islam, Banten memiliki peran Ulama yang kuat dan hirarki sosial yang signifikan dalam masyarakatnya. Ulama berfungsi sebagai perpanjangan tangan Sultan dalam proses Islamisasi, yang mendorong berdirinya lembaga pesantren yang dipimpin oleh kiai. Kiai

---

<sup>1</sup> Maftuh, "Islam Pada Masa Kesultanan Banten," *Jurnal Alqalam*, Vol. 32, No. 1 (2015), p. 84.

berperan sebagai guru yang mentransmisikan ilmu keislaman kepada santri-santrinya di pesantren.

Budaya Banten, yang sangat terhubung dengan nilai-nilai Islam, telah melahirkan sebuah budaya unik yang bisa dianggap sebagai hasil asimilasi antara budaya lokal dan Islam. Menurut Ankerman, perpaduan antara budaya Islam dan budaya lokal disebut sebagai kompleks kebudayaan, sementara lingkungan di mana unsur-unsur kebudayaan tersebut berada disebut sebagai lingkaran kebudayaan atau *kulturkreise*.<sup>2</sup>

Dengan adanya peran ulama di Banten menjadi awal mula kemunculan jawara. Menurut Tihami, jawara berasal dari murid kiai. Di Banten, kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu persilatan. Hal ini terjadi karena pesantren berada di daerah terpencil yang kurang aman, di mana pengawasan dari kesultanan tidak mencakup wilayah tersebut. Murid kiai yang lebih cerdas dalam ilmu agama disebut santri, sementara yang berbakat dalam fisik lebih cenderung belajar persilatan dan disebut jawara. Oleh karena itu, jawara dianggap sebagai pembantu kiai, bahkan ada yang menyebutnya sebagai tentara kiai.<sup>3</sup>

Banten memiliki sejarah panjang dalam dunia kesenian, budaya, dan bela diri tradisional. Salah satu aspek yang menonjol adalah peran jawara, kelompok yang dikenal mampu melampaui batasan sosial di masyarakat pedesaan dengan ciri khas pakaian serba hitam, keberanian tinggi, serta kecenderungan menyelesaikan masalah melalui kekerasan. Bagi sebagian masyarakat, mereka dipandang sebagai figur yang agresif, sompral, blak-blakan, dan selalu bersenjata golok, yang tidak hanya menjadi simbol kekuatan fisik tetapi juga magis. Karakteristik inilah yang menjadikan jawara

---

<sup>2</sup> Fahmi Irfan, *Jawara Banten*, 1st ed. (Jakarta: YPM Press, 2011), p. 14.

<sup>3</sup> Mohamad Hudaeri, "Jawara di Banten: Peran, Kedudukan dan Jaringannya," *Jurnal Alqalam*, Vol. 20, No. 97 (2003), p. 48.

identik dengan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>4</sup>

Salah satu tokoh yang dijuluki sebagai jawara adalah H. Ismail Karim yaitu salah satu tokoh penting yang lahir di Kampung Karang Asem, Kelurahan Pancur, Taktakan, Banten, pada Januari 1923. Kampung Karang Asem, pada masa itu, merupakan sebuah wilayah agraris yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal.<sup>5</sup> Lingkungan ini membentuk kepribadiannya menjadi sosok yang sederhana, religius, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat. Sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara, H. Ismail Karim menunjukkan kepemimpinan dan tanggung jawab yang kuat sejak usia muda.

Dalam revolusi kemerdekaan, peran H. Ismail Karim tidak dapat diabaikan. Ia turut serta dalam perjuangan melawan penjajahan, bahkan pernah menjadi target serangan musuh karena keteguhannya dalam membela rakyat. H. Ismail ikut serta dalam peperangan melawan Belanda pada perang gerliya dan juga pernah menyaksikan bagaimana pemberlakuan pajak paksa kepada pemimpin desa oleh pihak Jepang, yang mana pemimpin desa tersebut adalah ayah dari H. Ismail Karim. Keberanian dan kekuatan spiritual yang ia miliki menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitarnya. Kiprah beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan mendapatkan pengakuan, meskipun lebih banyak tercatat dalam ingatan kolektif masyarakat setempat daripada dalam catatan resmi sejarah nasional.

Di sisi lain, peran jawara dalam dinamika politik juga tak bisa diabaikan. Pada masa kolonial, jurang antara rakyat dan pemerintah menciptakan ketidakpuasan yang dimanfaatkan oleh Partai Komunis

---

<sup>4</sup> Indrianti Azhar Firdausi, "Jawara dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara di Banten)," *Jurnal LONTAR*, Vol. 4, No 3 (2016), p. 16–17.

<sup>5</sup> Rizki Setiawan, *Sosial Pembangunan*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2022), p. 102.

Indonesia (PKI) untuk menggalang dukungan. Strategi PKI di Banten melibatkan perekrutan individu berpengaruh, seperti ulama dan jawara, sebagai penghubung antara kaum petani dan gerakan revolusioner. Jawara, dengan pengaruh sosialnya, mampu menarik banyak petani untuk bergabung dalam perjuangan PKI, terutama saat pemberontakan besar tahun 1926.<sup>6</sup>

Berbeda dengan Sarekat Islam yang cenderung menghindari jawara, PKI justru melihat mereka sebagai aset penting dalam pergerakan. Jawara yang dikenal berani dan dekat dengan rakyat menjadi alat strategis bagi PKI untuk menyebarkan ideologi mereka. Meskipun hubungan ini tidak selalu harmonis, terutama dengan ulama yang menentang ideologi komunis, kolaborasi ini memperkuat basis massa PKI di pedesaan Banten.

Keterlibatan jawara dalam berbagai aspek, dari revolusi kemerdekaan hingga dinamika sosial-politik, menunjukkan kompleksitas peran mereka dalam sejarah Banten. Selain menjadi pelindung masyarakat, mereka juga menjadi aktor penting dalam pergerakan sosial dan politik, baik sebagai pendukung perjuangan kemerdekaan maupun sebagai bagian dari strategi politik PKI. Oleh karena itu, memahami peran jawara seperti H. Ismail Karim dan dinamika sosial Banten memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara budaya, agama, dan politik di wilayah ini.

Meski kajian mengenai pencak silat di Banten relatif banyak, kajian biografi tokoh lokal yang menggabungkan peran sosial, dakwah, dan organisasi TTKKDH masih langka. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada sikap sosial dan peran H. Ismail Karim (1923-2005) di Banten khususnya Karang Asem, Taktakan Serang.

Selain sebagai pejuang kemerdekaan, H. Ismail Karim juga dikenal sebagai seseorang yang menyebarkan organisasi kesenianseni bela diri

---

<sup>6</sup> Michael C. Williams, *Arit dan Bulan Sabit: Pemberontakan Komunis 1926 di Banten*, (Yogyakarta: Syarikat Islam, 1982), 28.

TTKKDH (Tjimande Tarikolot Kebon Djeruk Hilir) di Banten.<sup>7</sup> Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestari budaya lokal, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter generasi muda melalui nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Prinsip yang diajarkan, seperti mengutamakan perdamaian dan menghindari konflik, mencerminkan visi beliau untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Melihat kiprah dan kontribusi H. Ismail Karim dalam berbagai bidang, baik sebagai pejuang kemerdekaan, pemimpin masyarakat, maupun dalam penyebaran TTKKDH, sangat penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji lebih dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun biografi H. Ismail Karim sebagai upaya mengenang dan mengabadikan jasa-jasanya bagi masyarakat Banten dan Indonesia secara umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa poin yang perlu diteliti mengenai “BIOGRAFI H. ISMAIL KARIM KARANG ASEM TAHUN 1940-2005” Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup H. Ismail Karim?
2. Bagaimana Gambaran Umum Masyarakat Karang Asem Taktakan Tahun 1940-2005?
3. Bagaimana Peran H. Ismail Karim di Banten Tahun 1940-2005?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian dapat diambil sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup H. Ismail Karim

---

<sup>7</sup> Arsip Pribadi TB. Agung Husaeni, “Tjataan Masa Lalu Kesti Ttkkdh”, No. 119, 1952, p. 2.

2. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Masyarakat Karang Asem Tahun 1940-2005
3. Untuk Mengetahui Peran H. Ismail Karim di Banten Tahun 1940-2005

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik dan fokus kajian skripsi ini. Penelitian terdahulu tersebut digunakan untuk menelusuri perkembangan kajian, konsep, serta temuan-temuan ilmiah yang relevan, sehingga dapat menjadi dasar teoritis dan empiris dalam penelitian yang dilakukan. Melalui tinjauan pustaka, penulis dapat menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya, menemukan persamaan dan perbedaan, serta mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji. Dengan demikian, tinjauan pustaka berfungsi untuk memperkuat argumentasi pemilihan judul dan mendukung analisis penelitian secara sistematis.<sup>8</sup>

Penyusunan tinjauan pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa kerangka teori, metode penelitian atau pendekatan yang berkembang dan telah dirangkum menjadi suatu buku, jurnal, naskah, arsip, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan, internet ataupun lembaga-lembaga penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku *Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, Politik, dan Budaya* oleh Fahmi Irfani relevan untuk kajian pustaka karena membahas secara mendalam konteks peran jawara di Banten, yang sejalan dengan fokus

---

<sup>8</sup> Noer aida Tri Andini, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2023), p. 2.

skripsi tentang biografi H. Ismail Karim Karang Asem sebagai seorang jawara silat. Buku ini memberikan landasan teoretis dan historis yang bisa membantu menjelaskan peran sosial, politik, dan budaya jawara di masyarakat Banten, khususnya dalam periode yang relevan dengan penelitian (1942-1992).

Kedua, buku *Pencak Silat: Merentang Waktu* karya O'ong Maryono memberikan gambaran umum tentang sejarah dan perkembangan pencak silat di Indonesia, termasuk perannya dalam perjuangan kemerdekaan. Buku ini relevan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan konteks historis dan budaya dari pencak silat, yang menjadi bagian penting dari kehidupan dan kontribusi H. Ismail Karim sebagai jawara silat di Banten.

Ketiga, buku *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* karya Nina H. Lubis memberikan gambaran historis munculnya kaum jawara di Banten, dan bagaimana jawara berperan dalam gerakan sosial di Banten abad ke-19.<sup>9</sup> Buku ini relevan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan konteks historis dari awal kemunculan jawara, yang menjadi julukan H. Ismail Karim.

Keempat, jurnal *Tasbih dan Golok: Studi Karisma Kiai dan Jawara di Bnaten* karya Mohamad Hudaeri, dkk UIN Sultan Maulan Hasanudin Banten.<sup>10</sup> Jurnal ini relevan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan peranan Jawara baik dalam bidang sosial dan kepemimpinannya serta pandangan masyarakat terhadap Jawara Banten.

Kelima, tesis *Kiai dan Jawara di Banten: studi tentang agama, magi dan kepemimpinan di Desa Pesanggrahan Serang Banten* karya M.A. Tihami Universitas Indonesia memberikan gambaran tentang bagaimana

---

<sup>9</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004).

<sup>10</sup> Mohamad Hudaeri, "Tasbih dan Golok," *ISTIQRO'*, Vol. 20, No. 1 (2003), p. 57.

kepentingan jawara terhadap agama dan magi, menjelaskan kewibawaan dan mitos-mitos kharismatik yang ada pada seorang Jawara. Tesis ini relevan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan apa yang melatarbelakangi seseorang di juluki sebagai seorang Jawara Khususnya di Banten.

Meskipun penelitian ini mengacu pada berbagai sumber membahas jawara dan konteks sosial-politik Banten, ada beberapa perbedaan signifikan dimana penelitian ini berfokus pada biografi H. Ismail Karim, yang tidak hanya sebagai jawara, tetapi juga pejuang kemerdekaan dan penyebaran TTKKDH. Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini menggali kehidupan pribadinya, termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, dan kepribadian, serta dinamika sosial-budaya di Karang Asem yang membentuk karakternya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih mendalam tentang perannya dalam sejarah dan budaya Banten.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran atau kerangka teoritis (*research pramework*) adalah panduan penting yang memiliki peran sebagai panduan yang komprehensif, menjelaskan teori yang relevan dalam penelitian, serta memberikan kerangka kerja yang dapat mempertimbangkan filosofis, epistemologis, metodologis, dan analitis dalam penelitian.<sup>11</sup>

Untuk melakukan sebuah analisis penelitian membutuhkan teori, teori yang dimaksud menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan data untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Teori merupakan pernyataan berupa konsep yang disetujui oleh peneliti yang disusun berdasarkan hasil bacaan sejumlah buku, dokumen dan pengalaman peneliti. Teori adalah pengetahuan yang diperoleh dari tulisan tulisan dan dokumen- dokumen yang

---

<sup>11</sup> Zainuddin Iba, *Metode Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), p. 148.



bersangkutan serta pengalaman sendiri merupakan landasan dari pemikiran selanjutnya mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>12</sup>

Karakteristik teori dalam ilmu sejarah tidaklah terlalu berbeda dengan teori-teori ilmiah pada umumnya. Ada tiga ciri dalam teori ilmu sejarah yaitu; teori itu menyatakan sesuatu mengenai kondisi-kondisi yang mungkin melahirkan beberapa peristiwa atau jenis peristiwa. Teori ilmiah harus empiris maksudnya, sifat pernyataan ilmiah diambil dari peristiwa-peristiwa khusus atau pernyataan itu dapat dibuktikan melalui observasi. Teori harus bersifat kausal, ini berarti di dalam suatu pernyataan tentang peristiwa terdapat keterangan yang menyebutkan sebabnya.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peran sosial, teori peran (*Role Theory*) mengacu pada konsep "peran" yang berasal dari dunia teater, di mana setiap aktor diharapkan memainkan perannya sesuai dengan posisi yang diberikan. Misalnya, seorang aktor yang berperan sebagai dokter harus bertindak seperti dokter yang memeriksa pasien, sementara aktor yang berperan sebagai pasien harus menampilkan keluhan dan reaksi yang sesuai. Teori ini menganggap kehidupan nyata mirip dengan panggung sandiwara, di mana individu memiliki berbagai posisi dalam masyarakat, seperti guru, ayah, atau direktur. Setiap posisi memiliki peran yang spesifik dan tidak dapat dipertukarkan. Seseorang dapat memiliki beberapa peran sekaligus, seperti menjadi dosen, ayah, dan pengacara.<sup>14</sup>

Peranan sosial dapat didefinisikan sebagai pola atau norma perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Harapan ini biasanya berasal dari individu lain di sekitarnya.

---

<sup>12</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), p. 31.

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), p. 29.

<sup>14</sup> Sri Ramadhani, *Psikologi Sosial dalam Fokus: Teori, Metode Dan Aplikasi* (Medan: UMSU Press, 2024), p. 34.

Misalnya, peran "anak" ditentukan oleh harapan yang dimiliki oleh orang dewasa. Namun, penting untuk dicatat bahwa harapan ini dapat berubah seiring dengan waktu dan konteks.

Peter Burke menjelaskan peranan sosial sebagai pola atau norma perilaku yang diharapkan dari individu dalam posisi tertentu dalam struktur sosial. Harapan ini bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh waktu dan tempat. Dengan memahami peran sosial secara lebih luas dan sistematis, sejarawan dapat menganalisis perilaku dalam konteks sosial, bukan hanya dari sudut pandang individu atau moral.<sup>15</sup>

Erving Goffman mengaitkan konsep peranan dengan ide "dramaturgi kehidupan sehari-hari," di mana individu mengelola "penampilan" dan kesan yang mereka tampilkan kepada orang lain. Goffman juga menekankan pentingnya "presentasi diri" dan bagaimana orang memainkan peran tertentu dalam berbagai konteks. Dengan demikian, peranan sosial tidak hanya mencerminkan harapan masyarakat, tetapi juga menunjukkan dinamika yang kompleks dalam interaksi sosial.<sup>16</sup>

Adapun teori pertukaran sosial yang dipopulerkan oleh George Homans menyatakan bahwa setiap tindakan sosial memiliki motif tertentu dan setara dengan tindakan ekonomi, di mana pelaku mempertimbangkan keuntungan dan kerugian (*cost-benefit ratio*). Tindakan sosial akan terus dilakukan jika memberikan ganjaran lebih besar dibanding hukuman, dan akan dihentikan jika sebaliknya.<sup>17</sup>

Berbeda dengan transaksi ekonomi yang bersifat langsung (*cash and carry*), tindakan sosial membentuk rangkaian interaksi yang berkelanjutan. Respon terhadap tindakan sosial tidak bersifat spontan tetapi merupakan

---

<sup>15</sup> Peter Burke, *History and Social Theory* (New York: Cornell University Pr, 1992), p. 70-71.

<sup>16</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Bor Indonesia, 2015), p. 70.

<sup>17</sup> Andreas Soeroso, *Sosiologi 1* (Jakarta: Yulistira, 2008), p. 17.

hasil dari proses yang berkesinambungan. Misalnya, dalam proses pacaran, tindakan siswa yang berusaha mendekati seorang siswi merupakan "biaya" yang dikeluarkan. Hasil dari usaha ini tidak selalu terlihat langsung, tetapi tergantung pada tindak lanjut dan interaksi berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami tindakan sosial memerlukan waktu dan pengamatan terhadap pola interaksi yang terjadi.

Teori ini, seperti yang sudah dijelaskan, mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan posisinya dalam struktur sosial, yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam biografi H. Ismail Karim, gelar statusnya sebagai "jawara" mencerminkan peran sosial yang kompleks, baik sebagai pemimpin religius maupun pelindung masyarakat. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami peran H. Ismail Karim dalam menjaga stabilitas sosial di Karang Asem, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, di mana peranannya mencakup aspek religius, budaya, dan sosial dalam masyarakat Banten. Karena penelitian ini berjudul Biografi H. Ismail Karim Karang Asem Tahun 1940-2005 M. maka penulis harus menjelaskan secara singkat beberapa kata kunci dari judul penelitian ini.

Biografi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Definisi tersebut menegaskan bahwasanya biografi tidak ditulis oleh tokoh yang bersangkutan melainkan oleh pihak ketiga. Secara historis, biografi merupakan kajian naratif mengenai kehidupan seseorang, yang mencakup penilaian terhadap kepribadian, hubungan, dan konteks sosial berdasarkan bukti yang ada. Dalam beberapa waktu terakhir, bidang ini semakin menarik perhatian akademis dan kritis.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Yunita Sari, "Peran Dari Biografi dalam Sejarah Intelektual," *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 7, No. 1 (2021), p. 57.

Kata biografi adalah deskripsi atau cerita rinci tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih dari sekadar daftar fakta-fakta impersonal (pendidikan, pekerjaan, hubungan, dan kematian), biografi juga menggambarkan pengalaman subjek atas peristiwa-peristiwa yang terjadi, berbeda dengan profil atau curriculum vitae, biografi menyajikan cerita subjek, menyoroti berbagai aspek kehidupannya, termasuk rincian intim dari pengalaman, dan mungkin mencakup analisis tentang kepribadian subjek.<sup>19</sup> Pengrtian ini sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, karena biografi yang penulis teliti merupakan biografi H. Ismail Krait Karang Asem Tahun 1940-2005 yang menjelaskan asal usul H. Ismail dari kecil sampai wafatnya H. Ismail Karim.

Istilah haji yang tersemat pada nama seseorang memiliki sejarah dan masih populer dilakukan di masyarakat Indonesia. Kebijakan Belanda yang melatar belakangi julukan ini berpengaruh pada kelas sosial di masyarakat Indonesia hingga saat ini. Kedudukan haji dalam masyarakat yang sangat dihormati, sehingga hal ini berpeluang menjadikannya seseorang yang sudah berhaji sebagai pemimpin yang berkonotasi ahli agama, melalui kuasanya sebagai pemimpin ia dapat menggerakkan umat muslim khususnya untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan.<sup>20</sup> Sejarah yang menunjukkan adanya pemberontakan yang dipelopori para haji seperti kasus perang jihad Palembang, perang jihad Cilegon. Hal ini bisa dilihat bahwasanya gelar haji pada seseorang melekat bukan hanya simbol keagamaan saja melainkan adanya peran lain.

Adapun gelar jawara menurut KBBI diartikan sebagai pendekar atau jagoan, yang merujuk kepada seseorang yang

---

<sup>19</sup> Khomsaton Dwi Mansoben, "A Biographical Analysis Of William Blake'S Poems," *LEKSIKON: Sastra, & Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2023), p. 2.

<sup>20</sup> Aldhania Uswatun Hasanah, "Kolonialisasi Gelar Haji: Inisiasi Belanda Waspada Perlawanan Umat" Vol. 17, No. 4 (2023), p. 2716.

memiliki keahlian dalam bela diri atau dianggap kuat dan berani. Ada beberapa yang berpendapat mengenai arti dari jawara, ada yang berpendapat jawara memiliki arti juara, yang berarti pemenang, yang ingin dipandang orang yang paling hebat. Memang bahwa salah satu sifat Jawara adalah selalu ingin menang, yang terkadang dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang tidak baik. Sehingga seorang Jawara itu biasa bersifat sompral (berbicara dengan bahasa yang kasar dan terkesan sombong), sebagian orang lagi berpendapat bahwa kata “Jawara” berasal dari kata “Jaro” yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa, yang kalau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa atau lurah. Pada masa dahulu kepala desa atau lurah di Banten itu mayoritas adalah para Jawara.<sup>21</sup>

Banten, ciri khas orang Banten sebenarnya bertipe religius, tegas dan ramah. Hingga sekarang jawara sudah mengalami pergeseran pengertian yang dulu dikenal sebagai pengawal agama, pengawal imam, dan masyarakat. Sekarang, fungsi jawara dikenal dengan sosok yang menakutkan, ganas, garang, dan bisa disewakan untuk menjadi tukang pukul yang dibayar. Menurut Tihami bahwa Jawara itu adalah murid kiai. Kiai di Banten pada tempo dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi mengajarkan ilmu persilatan atau kanuragan.<sup>22</sup> Maka dari itu banyak para Jawara menimba ilmu bersama kiai di pesantren yang menjadikan citra Jawara lebih baik dari pada sekarang.

Dalam konteks penelitian ini, teori peran sosial digunakan untuk memahami bagaimana H. Ismail Karim menjalankan berbagai posisi di masyarakat Karang Asem, mulai dari sebagai kepala keluarga, tokoh agama,

---

<sup>21</sup> Athoullah, “Jawara dalam Perubahan Sosial di Masyarakat Banten,” *DESANTA: Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 13, No. 2 (2014), p. 30–31.

<sup>22</sup> Ahmad Abror, *Perilaku Politik Jawara Banten dalam Proses Politik di Banten* (Jakarta: UI Press, 2003), p. 225.

jawara, hingga menyebarkan TTKKDH. Setiap peran tersebut disesuaikan dengan ekspektasi sosial yang berlaku, seperti melindungi warga, memimpin kegiatan keagamaan, serta menjadi teladan moral. Sementara itu, teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana interaksi H. Ismail dengan masyarakat dibangun atas dasar timbal balik. Misalnya, keberaniannya melindungi warga dari gangguan keamanan menumbuhkan rasa hormat dan dukungan dari masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat posisinya sebagai figur sentral desa. Dengan demikian, kedua teori ini membantu menafsirkan kiprah H. Ismail Karim bukan sekadar sebagai catatan biografis, tetapi sebagai refleksi dari dinamika sosial-budaya Banten yang kompleks.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi budaya. Metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah Historiografi. Kata “Historiografi” dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah.<sup>23</sup> Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang dilakukan berdasarkan serangkaian tahapan yang saling berkesinambungan. Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu pencarian sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, dilanjutkan dengan tahap kritik, yaitu proses memilah dan mengevaluasi sumber-sumber tersebut untuk menentukan mana yang representatif dan dapat digunakan sebagai bahan utama dalam penulisan.

Tahap berikutnya adalah interpretasi, di mana sejarawan menafsirkan suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang telah melewati proses

---

<sup>23</sup> Wulan Juliani Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah,” *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 (2021), p. 2.

kritik sebelumnya. Ketika ketiga tahapan ini selesai, barulah proses penulisan sejarah dilakukan sebagai langkah akhir dalam penelitian sejarah.<sup>24</sup>

Maka dapat di simpulkan metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Pada teknik penelitian penulis juga menggunakan studi lapangan, studi literatur, wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan yaitu; (1) Tahapan Heuristik, (2) Tahapan Kritik, (3) Tahapan Interpretasi, (4) Tahapan Historiografi.

#### 1. Tahapan Heuristik

Heuristik, yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>25</sup>

Dalam tahapan ini penulis melakukan studi pustaka dan studi lapangan, pada studi kepustakaan baik perpustakaan pribadi milik narasumber maupun perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi milik narasumber yang berada di kantor organisasi TTKKDH dan perpustakaan umum adalah milik UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Kota, Perpustakaan Nasional RI.

Adapun buku-buku dan karya ilmiah yang menjadi sumber rujukan penulis dalam penelitian ini antara lain: *Jawara Banten: Sebuah Kajian*

---

<sup>24</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode & Praktik* (Gersik: JSI Press, 2020), p. 121.

<sup>25</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, p. 11

*Sosial, Politik, dan Budaya* oleh Fahmi Irfani, *Pencak Silat: Merentang Waktu* karya O'ong Maryono, *Banten Dalam Pergumbulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* karya Nina H. Lubis, *Jurnal Tasbih dan Golok: studi karisma Kiai dan Jawara di Bnaten* karya Mohamad Hudaeri, dkk UIN Sultan Maulan Hasanudin Banten, *Tesis Kiai dan Jawara di Banten: studi tentang agama, magi dan kepemimpinan di Desa Pesanggrahan Serang Banten* karya M.A. Tihami Universitas Indonesia.

Selain sumber tertulis penulis juga menelusuri jejak perjuangan H. Ismail Karim dari sumber lisan. Beberapa Informan terpercaya antara lain: H. Amah selaku anak pertama dari H. Ismail dan sekaligus pimpinan organisasi TTKKDH sekarang, H. Hamdan selaku anak laki-laki H. Ismail Karim, Kundang selaku murid persilatan H. Ismail Karim, Wawan selaku sekretaris organisasi TTKKDH yang ikut andil dalam perjalanan dan pelestarian pancak silat bersama H. Ismail, Sanidin selaku tokoh masyarakat Karang Asem, Soldah selaku sesepuh Karang Asem.

## 2. Tahapan Kritik

Kritik dalam sejarah berarti proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dari sumber mengenai suatu peristiwa sejarah. Langkah ini penting untuk mengkaji ulang data atau sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi.<sup>26</sup> Dalam tahapan verifikasi terdapat dua jenis kritik yaitu kritik internal dan kritik eksternal, kritik eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi keaslian sumber sejarah, sedangkan kritik internal berfokus pada mengevaluasi kredibilitas isi dari sumber tersebut. Dalam proses kritik internal, penulis memilah materi yang kurang relevan dengan penelitian. Setelah melalui tahap seleksi, data kemudian dikategorikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

---

<sup>26</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 64.



Dalam proses kritik internal, penulis menganalisis data yang telah terkumpul untuk menilai kredibilitas isi sumber dan relevansinya terhadap penelitian. Berdasarkan hasil analisis, wawancara dengan individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan langsung tentang tokoh yang diteliti, serta dokumen pribadi, dikategorikan sebagai sumber primer. Hal ini karena informasi yang diperoleh berasal langsung dari narasumber yang relevan. Adapun skripsi, yang hanya membahas tokoh tersebut secara sekilas, dikategorikan sebagai sumber sekunder, karena penulisnya tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang diteliti.

Sementara itu, pada tahap kritik eksternal, penulis memastikan keaslian dan validitas sumber data. Langkah ini melibatkan pemeriksaan asal-usul sumber, seperti memverifikasi apakah wawancara dan dokumen yang digunakan benar-benar otentik dan dapat dipercaya. Dalam proses ini, penulis juga membedakan antara informan dan responden. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tokoh atau peristiwa, meskipun tidak terlibat langsung, sedangkan responden adalah pelaku langsung dalam peristiwa sejarah yang relevan. Berdasarkan analisis, wawancara dengan informan memenuhi kriteria sebagai sumber primer, sementara skripsi tetap dikategorikan sebagai sumber sekunder.

### 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi sejarah sering kali disebut sebagai analisis sejarah. Dalam proses ini, terdapat dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis melibatkan proses memecah atau menguraikan informasi, sedangkan sintesis bertujuan untuk menggabungkan berbagai elemen. Kedua metode ini dianggap sebagai pendekatan utama dalam interpretasi sejarah.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), p. 86.

Sejarah sebagai rangkaian peristiwa dapat digali kembali oleh para sejarawan melalui berbagai jenis sumber, seperti data, dokumen perpustakaan, buku, kunjungan ke situs-situs bersejarah, serta wawancara. Semua sumber ini kemudian dikumpulkan untuk mendukung proses interpretasi sejarah. Karena penulis tidak secara langsung mengalami atau menyaksikan peristiwa yang terjadi pada periode yang menjadi fokus skripsi ini, maka fakta-fakta yang ada digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu ke dalam konteks masa kini.

#### 4. Historiografi

Setelah melewati tahapan heuristik, interpretasi, dan kritik sumber sebagai bagian akhir dari metode penelitian sejarah, langkah berikutnya adalah historiografi. Tahap ini merupakan proses rekonstruksi masa lalu secara imajinatif berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis melalui tahapan sebelumnya.

Historiografi berfokus pada kegiatan penulisan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Proses ini mencakup usaha untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu guna menjawab berbagai masalah yang telah dirumuskan selama penelitian. Fakta-fakta tersebut diperoleh melalui tahapan heuristik, kemudian diuji keabsahan dan kredibilitasnya melalui kritik, serta ditafsirkan dalam tahap interpretasi. Oleh karena itu, historiografi menjadi tahapan akhir yang mengubah hasil penelitian menjadi sebuah narasi sejarah yang terstruktur dan menarik.<sup>28</sup>

Selain metode sejarah, penelitian ini juga menerapkan pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami

---

<sup>28</sup> Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi* (Serang: Media Madani, 2021), p. 68–69.

relasi sosial antara jawara dan masyarakat serta peranannya dalam kontrol sosial. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan dinamika kelompok menyoroti bagaimana individu atau komunitas membentuk jaringan sosial serta memengaruhi lingkungan sekitarnya. Pemimpin karismatik dalam masyarakat tidak hanya dihormati karena kepribadian mereka tetapi juga karena kemampuan mereka dalam mengelola keamanan dan stabilitas sosial.<sup>29</sup>

Sementara itu, pendekatan antropologi menyoroti aspek budaya, ritual, dan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi jawara serta organisasi TTKKDH. Antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi yang menyelidiki kebudayaan manusia, bagaimana manusia mampu berkebudayaan, dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Kajian ini mencakup aspek-aspek seperti kepercayaan, ritual, sistem sosial, serta nilai-nilai yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat.<sup>30</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima Bab, yang masing-masing terdapat sub-bab yang merupakan penjelasan dari Bab tersebut adapun sistematika pembahasannya adalah, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Riwayat Hidup H. Ismail Karim meliputi: Silsilah Keluarga H. Ismail Karim mulai dari latar belakang keluarga dan masa kecil, Pendidikan H. Ismail karim baik formal dan non formal, Kepribadian H. Ismail Karim.

---

<sup>29</sup> Amri P. Sihotang, *Mengenal Sosiologi* (Semarang: Semarang University Press, 2008), p. 25–30.

<sup>30</sup> zulkifli, *Antropologi Sosial Budaya* (Yogyakarta: shiddiq press, 2008), p. 100.

BAB III Gambaran Umum Desa Karang Asem meliputi Tahun 1940-2005: Letak Geografis Desa Karang Asem, Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Karang Asem, Hubungan H. Ismail dengan Masyarakat Karang Asem

Bab IV Peranan H. Ismail Karim meliputi : Pejuang Revolusi di Banten, Menyebarkan Organisasi TTKKDH di Bnaten, Berperan dalam bidang sosol masyarakat Karang Asem.

Bab V Penutup, berisi : Kesimpulan dan Saran.